

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu hasil dari proses seni kreatif yang menggunakan manusia dan kehidupan sebagai objeknya dengan memakai medium bahasa dalam penciptaannya. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu menciptakan suatu bentuk kreasi yang indah dan dapat menyalurkan suatu kebutuhan keindahan manusia (Semi, 1988:8). Oleh karenanya, karya sastra tidak dapat menghasilkan hasil yang sama persis meski dengan objek yang sama atau sebaliknya. Itulah sebabnya proses imajinasi pengarang menjadi suatu kunci keterlibatan dalam menciptakan sebuah karya sastra.

Tetapi, dalam menciptakan sebuah karya sastra tidak hanya terpaku melalui imajinasi yang dilakukan oleh pengarang saja akan tetapi dapat juga dari hasil pengalaman batin pengarang. Pengalaman batin pengarang tersebut biasanya berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul imajinasi dan gagasan-gagasan yang dapat dituangkan dalam bentuk tulisan atau karya sastra. Oleh sebab itu, karya sastra dapat dikatakan sebagai cermin dari kehidupan pengarang, seseorang atau masyarakat tertentu. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pradopo (2002:59) yang mengemukakan bahwa karya sastra secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh pengarang dan lingkungan pengarang.

Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak akan lepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaan. Semua itu berpengaruh dalam proses penciptaan karya sastra. Hal

ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2002:61) yang mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Akan tetapi karya sastra tidak hadir dalam kekosongan budaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat dipakai pengarang untuk menuangkan segala persoalan kehidupan manusia di dalam masyarakat.

Salah satu hasil karya sastra berupa prosa adalah novel. Novel mengungkapkan suatu rangkaian cerita kehidupan seseorang yang merupakan tokoh utama dalam cerita tersebut dengan orang di sekelilingnya yang menonjolkan suatu watak dan sifat setiap pelaku. Tokoh utama itu sendiri merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan paling banyak hadir dalam sebuah cerita.

Novel juga merupakan bentuk karya sastra paling populer di dunia. Bentuk karya sastra ini banyak beredar lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Dalam memahami karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat ataupun unsur-unsur sosial yang terkandung dalam karya sastra tersebut, maka dibutuhkan suatu pendekatan atau sebuah tinjauan yaitu sosiologi sastra.

Dalam wacana studi sastra, sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan sosial. Kajian sosiologi sastra berprespektif sosiologi memiliki banyak rumpun teori, misalnya sastra dan realitas, konflik sosial, interaksi sosial, kelas sosial, sistem sosial dan lainnya. Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah

ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut.

Seperti diungkapkan oleh Sardjono (1995:10) bahwa karya sastra merupakan suatu terjemahan perjalanan hidup manusia ketika manusia bersentuhan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Dikatakan pula bahwa karya sastra adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa. Karya sastra dapat menunjukkan gejala-gejala yang dilukiskan pengarang melalui bahasa tentang segala hal yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial maupun masalah budaya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah suatu produk kehidupan yang mengandung nilai sosial, konflik sosial dan budaya dari suatu fenomena kehidupan manusia.

Berdasarkan hal tersebut, maka karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi. Karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi-segi kemasyarakatan menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga dan proses sosial.

Pada dasarnya isi dari sebuah karya sastra memuat perilaku manusia melalui karakter yang dibawa oleh tokoh-tokohnya. Di dalam karya sastra terjadi peristiwa yang dialami dan diperbuat terkait dengan permasalahan yang terjadi dilingkungan pengarang. Karya sastra dipandang sebagai bentuk dari kejiwaan dan pemikiran pengarang yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya.

Pada setiap novel atau karya sastra lainnya, tentu terdapat konflik yang dialami oleh tokoh. Konflik merupakan pertentangan atau perselisihan yang dilakukan oleh individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan

kelompok guna mencapai tujuan yang diinginkan. Konflik mempunyai dampak positif dan negatif pada kedua belah pihak. Namun, pada dasarnya konflik menciptakan perubahan kehidupan manusia.

Menurut Lewis Coser konflik dikelompokkan menjadi dua, yakni konflik realistik dan nonrealistik. Konflik realistik merupakan konflik yang terjadi karena perbedaan dan tidak sepaham cara pencapaian tujuan yang diinginkan. Dalam konflik jenis ini memfokuskan penyelesaian konflik pada pihak yang terlibat dalam konflik.

Konflik nonrealistik adalah konflik yang terjadi dipicu oleh kebencian atau prasangka terhadap lawan. Konflik ini mendorong adanya agresi untuk mengalahkan atau menghancurkan pihak lain. Contoh konflik jenis nonrealistik adalah konflik yang perkara perbedaan agama, suku dan ras (Wirawan, 2010:59).

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ini terkenal sebab sarat kritik sosial. Leila S. Chudori mencoba mengungkapkan konflik sosial yang dialami oleh pihak pemerintah kepada para aktivis mahasiswa tahun 1998. Dibalik itu semua, perempuan kelahiran Jakarta ini juga berkisah tentang sebuah keluarga yang kehilangan, sekumpulan sahabat yang merasakan kekosongan di dada, sekelompok orang yang gemar menyiksa, dan lancar berkhianat, sejumlah keluarga yang mencari keadilan, dan cinta yang tak akan luntur.

Leila S. Chudori selaku pengarang menciptakan sosok protagonis bernama Biru Laut mahasiswa korban kerusuhan 1998, serta Asmara Jati yang merupakan pemapar kisah keluarga yang ditinggalkan oleh Biru Laut. Kisah berawal dari Maret 1998 di Jakarta, di sebuah rumah susun. Di sana, Biru Laut disergap empat lelaki tak dikenal dan dibawa ke sebuah tempat asing. Selama berbulan-bulan mereka disekap,

diinterogasi, dipukul, ditendang, digantung, dan disetrum. Hal itu bertujuan agar mereka mau menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti 'siapa yang berdiri di balik gerakan aktivis dan mahasiswa saat itu'. *Biru Laut* ditangkap bersama teman-temannya Daniel Tumbuan, Sunu Dyantoro, dan Alex Perazon. Secara umum, novel ini ditulis dengan melibatkan emosi yang begitu mendalam. Leila S. Chudori melakukan riset panjang sejak 2013 sebelum menyusunnya, dan mewawancari para korban penculikan, dan berbagai LSM yang menuntut pengungkapan terhadap kasus orang-orang hilang pada 1998.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan menitikberatkan pada konflik sosial dalam kajian sosiologi sastra. Peneliti memandang adanya konflik sosial yang terjadi pada perilaku manusia yang kehilangan kendali dan tidak mencerminkan sikap moral. Sehingga terjadi kekerasan tanpa adanya perdamaian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud konflik sosial tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan wujud konflik sosial tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberi manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Berikut penjelasan masing-masing manfaat tersebut.

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan penggunaan sosiologi sastra dan penggunaannya di dalam analisis sebuah karya sastra.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam beberapa hal praktis sebagai berikut:

1. Menjadi pelengkap bagi penelitian terdahulu yang membahas sosiologi sastra.
2. Menjadi referensi bagi akademisi dalam penyusunan artikel ilmiah yang membahas konflik sosial pada suatu karya sastra.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi Penelitian merupakan sebuah anggapan dasar tentang sesuatu hal yang dijadikan sebagai landasan pemikiran peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian. Pada suatu penelitian novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori kali ini, peneliti memiliki sebuah anggapan bahwa cerita yang disampaikan oleh pengarang memiliki suatu tindakan kejadian yang membuat seorang tokoh utama memiliki trauma yang berlebih. Karena adanya sebuah konflik sosial yang terjadi

pada perilaku manusia yang kehilangan kendali dan tidak mencerminkan sikap moral sehingga tumbuhnya kekerasan. Disitulah peneliti memiliki sebuah ketertarikan untuk mengungkap segala bentuk konflik sosial dan bagaimana cara penyelesaiannya yang pada akhirnya dapat menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama manusia sehingga dapat saling memanusiakan manusia.

1.6 Definisi Oprasional

- 1) Novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada disekelilingnya dan menonjolkan karakter dan sifat setiap pelaku.
- 2) Sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif tentang manusia dan masyarakat yang dituangkan dalam sebuah karya sastra. Atau dapat dikatakan sosiologi sastra merupakan pencerminan masyarakat melalui karya sastra.
- 3) Konflik sosial merupakan suatu kegiatan pertentangan antara anggota atau kelompok dalam masyarakat yang bersifat menyeluruh, disebabkan oleh adanya beberapa perbedaan seperti perbedaan pola budaya, individu, status sosial, kepentingan dan terjadinya perubahan sosial.
- 4) *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ini terkenal sebab sarat kritik sosial. Leila S, Chudori mencoba mengungkapkan konflik sosial yang dialami oleh pihak pemerintah kepada para aktivis mahasiswa tahun 1998. Dibalik itu semua, perempuan kelahiran Jakarta ini juga berkisah tentang sebuah keluarga yang kehilangan, sekumpulan sahabat yang merasakan kekosongan di dada, sekelompok orang yang gemar menyiksa, dan lancar berkhianat, sejumlah keluarga yang mencari keadilan, dan cinta yang tak akan luntur.